



Pengaruh Pemberian Penguatan oleh Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 173270 Siborong-borong

Evi Lilis Tumangger¹, Betty A.S. Pakpahan², Pestaria Naibaho³, Rida Gultom⁴

¹Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

^{2,3,4}Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: evitumangger522@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Penguatan oleh Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 173270 Siborong-borong. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik deskriptif kuantitatif. Populasi adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 173270 Siborong-borong yang beragama Kristen Protestan yaitu 60 orang dan ditetapkan sampel penelitian sebanyak 60 orang menggunakan teknik sampling jenuh (*Total Sampling*). Data dikumpulkan dengan angket tertutup sebanyak 40 item. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat Pengaruh yang positif dan signifikan pemberian penguatan oleh guru Pendidikan Agama Kristen terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 173270 Siborong-borong, dibuktikan melalui analisa data berikut ini: a) uji hubungan yang positif diperoleh nilai $r_{xy} = 0,4143 > r_{tabel} (\alpha=0,05, n=60) = 0,254$. b) Uji hubungan yang signifikan diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,466 > t_{tabel} (\alpha=0,05, dk=n-2=58) = 2,001$. 2) Uji pengaruh: a) Uji persamaan regresi, diperoleh persamaan regresi $\hat{y} = 41,78 + 0,27X$. b) Uji koefisien determinasi regresi (r^2) = 17,16%. 3) Uji hipotesis dengan menggunakan uji F diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel} (\alpha=0,05, dk \text{ pembilang } k=1, dk \text{ penyebut } =n-2=60-2=58)$ yaitu $12,0186 > 4,01$. Dengan demikian H_a yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Pemberian Penguatan oleh Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 173270 Siborong-borong diterima dan H_0 ditolak.

Kata Kunci: Penguatan, Guru, Pendidikan Agama Kristen, Motivasi Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, dan sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk karakter serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003). Dalam proses pendidikan di sekolah, guru memegang peranan strategis sebagai pendidik,

pembimbing, sekaligus motivator yang mampu mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal (Djamarah, 2010).

Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual siswa, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan faktor penting yang mendorong siswa untuk aktif, tekun, dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran (Sardiman, 2014). Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung menunjukkan sikap antusias, aktif bertanya, serta berusaha mencapai hasil belajar yang maksimal. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi rendah cenderung pasif, kurang berpartisipasi, dan mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Daryanto mengemukakan bahwa kondisi siswa yang kurang memiliki motivasi dapat diperbaiki melalui pemberian penguatan atau insentif atas keberhasilan yang diraih siswa. Penguatan tersebut dapat berupa pujian atau nilai yang baik sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dan mendorong mereka untuk melakukan usaha pencapaian pembelajaran lebih lanjut (Daryanto, 2010).

Menurut Hamzah B. Uno, motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Dorongan tersebut ditandai dengan adanya keinginan untuk berhasil, kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, serta penghargaan dalam belajar (Uno, 2016). Sementara itu, Slameto menjelaskan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam maupun luar diri siswa. Faktor internal berkaitan dengan kondisi jasmani, psikologis, dan kelelahan, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Slameto, 2015).

Salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi motivasi belajar siswa adalah lingkungan sekolah, khususnya peran guru dalam memberikan penguatan (*reinforcement*). Penguatan merupakan respons yang diberikan guru, baik secara verbal maupun nonverbal, terhadap perilaku siswa dengan tujuan memberikan umpan balik dan dorongan untuk meningkatkan perilaku belajar yang lebih baik. Menurut Moh. Uzer Usman, penguatan merupakan segala bentuk respons guru terhadap tingkah laku siswa yang dapat memberikan umpan balik sekaligus mendorong peningkatan perilaku positif dalam proses pembelajaran (Usman, 2013).

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), pemberian penguatan tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan moral. Hal ini sejalan dengan firman Tuhan dalam Kolose 3:23 yang mengajarkan agar setiap pekerjaan dilakukan dengan sungguh-sungguh seperti untuk Tuhan. Selain itu, Ibrani 10:24–25 menegaskan pentingnya saling mendorong dan menguatkan dalam kasih serta perbuatan baik. Oleh karena itu, guru PAK memiliki tanggung jawab tidak hanya mengajar, tetapi juga membangun motivasi dan karakter siswa melalui pemberian penguatan yang tepat. Namun demikian, berdasarkan pengamatan di lapangan, masih ditemukan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Hal tersebut terlihat dari kurangnya perhatian ketika pembelajaran berlangsung, rendahnya partisipasi dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan, serta sikap pasif dalam mengikuti kegiatan belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa perlu mendapatkan perhatian dan ditingkatkan melalui berbagai upaya pembelajaran, salah satunya melalui pemberian penguatan yang efektif dan bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Penguatan oleh Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Motivasi

Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 173270 Siborong-borong.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana pemberian penguatan oleh guru Pendidikan Agama Kristen dapat memengaruhi motivasi belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, ditinjau dari jenis datanya, penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen penelitian, sedangkan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017). Penelitian kuantitatif pada umumnya dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi penelitian. Namun, dalam penelitian ini seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian dengan menggunakan teknik *total sampling* atau sampel jenuh. Dengan demikian, seluruh siswa yang menjadi anggota populasi penelitian sekaligus menjadi sampel penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 173270 Siborongborong, Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara, pada Tahun Pembelajaran 2026/2027. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya permasalahan yang berkaitan dengan pemberian penguatan oleh guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan motivasi belajar siswa yang perlu diteliti secara lebih mendalam.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Agustus 2026. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V A dan V B SD Negeri 173270 Siborongborong yang beragama Kristen Protestan. Jumlah keseluruhan siswa yang menjadi populasi penelitian adalah 60 orang yang terdiri atas dua kelas.

Mengingat jumlah populasi penelitian sebanyak 60 siswa, seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Pengambilan seluruh anggota populasi sebagai sampel sesuai dengan pendapat Arikunto yang menyatakan bahwa apabila jumlah subjek penelitian kurang dari 100 orang, sebaiknya seluruh subjek diambil sehingga penelitian tersebut merupakan penelitian populasi atau menggunakan sampel jenuh (Arikunto, 2010). Oleh karena itu, sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup atau kuesioner. Angket tersebut digunakan untuk memperoleh data mengenai pemberian penguatan oleh guru Pendidikan Agama Kristen dan motivasi belajar siswa. Data yang diperoleh melalui instrumen penelitian selanjutnya dianalisis secara kuantitatif sesuai dengan tujuan penelitian dan hipotesis yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Penguatan

Penguatan merupakan salah satu keterampilan dasar yang perlu dimiliki oleh guru dalam proses pembelajaran. Penguatan diberikan sebagai respons terhadap perilaku siswa dengan tujuan agar perilaku positif tersebut dapat dipertahankan atau ditingkatkan. Penguatan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk apresiasi, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk membangun motivasi belajar, meningkatkan kepercayaan diri, serta menciptakan suasana pembelajaran yang positif dan menyenangkan. Penguatan juga dapat dipahami sebagai upaya untuk memperkuat hubungan antara stimulus dan respons

dalam diri siswa. Ketika siswa memperoleh penguatan atas perilaku yang baik, siswa akan merasa dihargai sehingga terdorong untuk mengulangi perilaku tersebut. Sebaliknya, perilaku positif yang tidak memperoleh respons atau penguatan dapat berkurang atau tidak berkembang secara optimal (Uno, 2016).

Penguatan merupakan bentuk respons yang diberikan guru, baik secara verbal maupun nonverbal, sebagai bagian dari upaya memodifikasi perilaku siswa. Respons tersebut bertujuan memberikan umpan balik terhadap tindakan siswa sehingga perilaku positif dapat diperkuat dan perilaku yang kurang tepat dapat diperbaiki.

Bentuk-Bentuk Penguatan

Menurut Simbolon dan Panggabean, penguatan dapat dibedakan menjadi dua bentuk utama, yaitu penguatan verbal dan penguatan nonverbal (Simbolon & Panggabean, 2022). Penguatan verbal merupakan penguatan yang disampaikan melalui kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, maupun ungkapan positif lainnya. Contohnya adalah “bagus”, “bagus sekali”, “betul”, “pintar”, “ya”, atau “seratus untuk kamu”. Ungkapan tersebut diberikan sebagai bentuk penghargaan terhadap jawaban, usaha, maupun perilaku positif yang ditunjukkan siswa selama pembelajaran (Simbolon & Panggabean, 2022). Penguatan nonverbal merupakan penguatan yang diberikan melalui tindakan atau ekspresi tertentu tanpa menggunakan kata-kata. Bentuk penguatan nonverbal meliputi penguatan melalui gerak isyarat, seperti anggukan atau gelengan kepala, senyuman, acungan jempol, maupun ekspresi wajah; penguatan melalui pendekatan, yaitu guru mendekati siswa untuk menunjukkan perhatian dan penghargaan terhadap pembelajaran, perilaku, atau penampilan siswa; penguatan melalui sentuhan, seperti menepuk pundak atau berjabat tangan; penguatan melalui kegiatan yang menyenangkan, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa melakukan kegiatan atau tugas yang disenanginya sebagai bentuk apresiasi; serta penguatan melalui simbol atau benda, seperti kartu bergambar, bintang, lencana, atau komentar tertulis pada buku siswa (Simbolon & Panggabean, 2022).

Tujuan Penguatan

Penguatan memiliki pengaruh positif terhadap proses belajar mengajar karena dapat membantu siswa memberikan respons yang lebih baik terhadap kegiatan pembelajaran. Menurut Simbolon dan Panggabean, penguatan bertujuan meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi belajar, serta meningkatkan aktivitas belajar dan membina perilaku siswa yang produktif (Simbolon & Panggabean, 2022). Sejalan dengan pendapat tersebut, Usman menjelaskan bahwa pemberian penguatan memiliki tujuan untuk memberikan pengaruh positif terhadap proses belajar siswa. Penguatan dapat digunakan untuk menarik dan meningkatkan perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan, mendorong serta meningkatkan motivasi belajar agar siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, serta mengembangkan kegiatan belajar dan membina perilaku yang produktif dan konstruktif (Usman, 2017).

Dengan demikian, tujuan pemberian penguatan dalam pembelajaran adalah menciptakan proses belajar yang lebih efektif, aktif, dan positif. Penguatan berperan dalam meningkatkan perhatian dan motivasi siswa sehingga mereka lebih fokus dan bersemangat mengikuti pembelajaran. Selain itu, penguatan dapat membantu siswa

memahami materi karena mendorong keberanian untuk mencoba, bertanya, mengemukakan pendapat, dan melakukan eksplorasi tanpa takut melakukan kesalahan.

Prinsip-Prinsip Penguatan Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Dalam Pendidikan Agama Kristen, prinsip-prinsip penguatan mengacu pada cara guru memberikan respons positif untuk meningkatkan motivasi, semangat, dan perilaku belajar siswa. Pendidikan Agama Kristen perlu diarahkan pada keterbukaan dan pengembangan peserta didik secara utuh. Dalam konteks tersebut, terdapat empat prinsip yang dapat menjadi landasan, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* (Saragih, 2018).

Learning to know berarti Pendidikan Agama Kristen diarahkan pada peningkatan pengetahuan peserta didik mengenai Tuhan dan firman-Nya, sesama, diri sendiri, serta lingkungan. *Learning to do* berarti Pendidikan Agama Kristen diarahkan agar peserta didik memiliki keterampilan dan mampu mempraktikkan iman di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk sehingga kehadirannya menjadi berkat bagi sesama. *Learning to be* berarti Pendidikan Agama Kristen diarahkan agar peserta didik memiliki jati diri dan mampu menyatakan keberadaan dirinya secara bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, *learning to live together* menekankan kesadaran bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan relasi yang baik dengan sesama (Saragih, 2018).

Menurut Usman, terdapat tiga prinsip utama dalam penggunaan penguatan, yaitu kehangatan dan keantusiasan, kebermaknaan, serta menghindari penggunaan respons negatif. Kehangatan dan keantusiasan dapat ditunjukkan melalui sikap, suara, mimik, dan gerak tubuh guru ketika memberikan penguatan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan respons dengan suasana yang positif dan menyenangkan. Prinsip kebermaknaan berarti penguatan diberikan sesuai dengan tingkah laku atau penampilan siswa sehingga siswa memahami alasan dirinya memperoleh penguatan. Sementara itu, guru perlu menghindari respons negatif seperti menghina, merendahkan, atau menjatuhkan siswa karena respons tersebut dapat mematahkan semangat siswa dalam mengembangkan dirinya (Usman, 2017).

Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen, prinsip penguatan juga perlu berorientasi pada nilai-nilai Kristiani. PAK harus berpusat pada Alkitab sebagai dasar pengajaran dan menempatkan nilai-nilai firman Tuhan sebagai pedoman dalam kehidupan peserta didik. Selain itu, PAK perlu berpusat pada Kristus sehingga proses pembelajaran mengarahkan peserta didik untuk mengenal, menghayati, dan menerapkan keteladanan Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip penguatan dalam Pendidikan Agama Kristen merupakan pedoman bagi guru dalam memberikan respons positif yang bertujuan meningkatkan motivasi, semangat, dan perilaku belajar peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Penguatan dapat diwujudkan melalui peningkatan pengetahuan tentang Allah dan firman-Nya, penerapan iman dalam kehidupan sehari-hari, pembentukan jati diri Kristen, serta kemampuan hidup bersama dengan sesama dalam masyarakat yang majemuk. Selain itu, penguatan perlu diberikan dengan kehangatan dan keantusiasan, memiliki kebermaknaan bagi peserta didik, serta menghindari respons negatif yang dapat menurunkan semangat belajar.

Dampak Penguatan terhadap Motivasi Belajar Siswa

Pemberian penguatan dapat memberikan dampak positif terhadap motivasi dan perilaku belajar siswa. Penguatan yang diberikan guru dapat berupa pujian verbal seperti “hebat”, “good job”, “bagus”, dan “pintar”, maupun penguatan nonverbal seperti sentuhan ringan, pemberian bintang, dan *high five*. Bentuk penguatan tersebut dapat membuat siswa merasa dihargai, meningkatkan kepercayaan diri, serta mendorong siswa untuk lebih fokus, aktif, dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pemberian penguatan positif secara konsisten juga dapat mendorong keberanian, ketekunan, dan kemauan siswa dalam menyelesaikan tugas secara mandiri (Ulfa et al., 2025).

Menurut Dimyati dan Mudjiono, dampak penguatan terhadap motivasi belajar dapat dilihat melalui perubahan perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran. Ketika guru memberikan pujian seperti “bagus”, “hebat”, “jawabanmu benar”, atau “kamu sudah berusaha dengan baik”, siswa memperoleh pengakuan terhadap usaha yang telah dilakukannya. Pengakuan tersebut dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan mendorong siswa untuk kembali berusaha dalam kegiatan pembelajaran berikutnya. Penguatan yang diberikan segera setelah munculnya perilaku yang diharapkan juga membantu siswa memahami perilaku yang dianggap baik dan perlu dipertahankan (Dimyati & Mudjiono, 2002).

Menurut Skinner, penguatan memiliki hubungan dengan pembentukan perilaku karena respons positif yang diberikan setelah munculnya perilaku tertentu dapat meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut diulangi. Dalam konteks pembelajaran, siswa yang memperoleh respons positif setelah menunjukkan usaha, keaktifan, ketekunan, atau keberhasilan dalam belajar dapat memperoleh pengalaman bahwa perilaku belajar yang dilakukannya mendapatkan penghargaan. Kondisi tersebut dapat mendorong siswa untuk mengulangi perilaku belajar yang positif (Skinner, 1953). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberian penguatan positif oleh guru dapat mendukung peningkatan motivasi belajar siswa. Penguatan berupa pujian verbal, penghargaan nonverbal, maupun bentuk apresiasi lainnya dapat membuat siswa merasa dihargai, meningkatkan kepercayaan diri, serta mendorong siswa untuk lebih aktif, fokus, tekun, dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, penguatan yang diberikan secara tepat dan konsisten dapat membantu mempertahankan perilaku belajar yang positif serta mendorong siswa untuk terus berusaha mencapai tujuan pembelajaran. Dari uji persyaratan analisis untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif antara variabel X dan variabel Y, diperoleh nilai $r_{xy} = 0,4143$. Nilai $r_{hitung} = 0,4143$ kemudian dibandingkan dengan nilai r_{tabel} pada $\alpha = 0,05$, interval kepercayaan 95%, dan $n = 60$, yaitu sebesar 0,254. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa $r_{hitung} = 0,4143 > r_{tabel} = 0,254$. Dengan demikian, terdapat hubungan yang positif antara variabel X dan variabel Y, yaitu antara pemberian penguatan oleh guru Pendidikan Agama Kristen dan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 173270 Siborongborong.

Dari uji persyaratan analisis untuk mengetahui signifikansi hubungan antara variabel X dan variabel Y, diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,466$. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan $(dk) = n - 2 = 58$, yaitu sebesar 2,001. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 3,466 > t_{tabel} = 2,001$. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian penguatan oleh guru Pendidikan Agama Kristen dan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 173270 Siborongborong.

Berdasarkan uji regresi diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = a + 0,27X$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada pemberian penguatan oleh guru Pendidikan Agama Kristen diikuti dengan peningkatan motivasi belajar siswa sebesar 0,27 satuan, dengan asumsi faktor lainnya berada dalam keadaan konstan. Dengan demikian, pemberian penguatan oleh guru Pendidikan Agama Kristen memiliki hubungan positif dengan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 173270 Siborongborong.

Berdasarkan uji koefisien determinasi diperoleh nilai $r^2 = 0,1716$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pemberian penguatan oleh guru Pendidikan Agama Kristen memberikan kontribusi sebesar 17,16% terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 173270 Siborongborong. Sementara itu, sebesar 82,84% motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, antara lain faktor lingkungan sekolah, lingkungan keluarga atau rumah, dan lingkungan masyarakat. Berdasarkan uji F, diperoleh nilai $F_{hitung} = 12,01$. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan F_{tabel} pada dk pembilang = 1 dan dk penyebut = $n - 2 = 58$, yaitu sebesar 4,01. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 12,01 > F_{tabel} = 4,01$. Dengan demikian, H_0 yang menyatakan tidak terdapat pengaruh ditolak, sedangkan H_a yang menyatakan terdapat pengaruh diterima. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis penelitian diterima, yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pemberian penguatan oleh guru Pendidikan Agama Kristen dan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 173270 Siborongborong.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli mengenai tujuan dan manfaat pemberian penguatan dalam proses pembelajaran. Simbolon dan Panggabean menjelaskan bahwa pemberian penguatan mempunyai pengaruh positif terhadap proses belajar mengajar dan bertujuan meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran, merangsang serta meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan aktivitas belajar, dan membina perilaku siswa yang produktif (Simbolon & Panggabean, 2022).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Usman menjelaskan bahwa pemberian penguatan memberikan pengaruh positif terhadap proses belajar siswa. Penguatan bertujuan menarik dan meningkatkan perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan, mendorong serta meningkatkan motivasi belajar agar siswa lebih aktif mengikuti pembelajaran, serta mengembangkan kegiatan belajar dan membina perilaku yang produktif dan konstruktif (Usman, 2017).

Hutabarat dan Hidayat juga menjelaskan bahwa keterampilan memberikan penguatan bertujuan meningkatkan perhatian peserta didik, membangkitkan dan memelihara motivasi belajar, memudahkan peserta didik dalam belajar, mengontrol dan memodifikasi perilaku, serta mendorong munculnya perilaku positif. Selain itu, penguatan dapat menumbuhkan kemampuan berinisiatif, merangsang peserta didik untuk berpikir secara baik, mengubah sikap negatif menjadi perilaku yang mendukung proses belajar, menumbuhkan rasa percaya diri, serta menciptakan dan memelihara iklim kelas yang kondusif (Hutabarat & Hidayat, 2019).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Limbong et al. mengenai pengaruh pemberian *reinforcement* atau penguatan oleh guru PAK terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pangaribuan. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pemberian penguatan oleh guru PAK dan motivasi belajar siswa (Limbong et al., 2024). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sihombing et al. mengenai pengaruh penguatan oleh guru terhadap

motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di SMP Negeri 4 Laguboti Kabupaten Toba. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pemberian penguatan oleh guru dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti (Sihombing et al., 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian penguatan oleh guru Pendidikan Agama Kristen memiliki hubungan dan pengaruh yang positif serta signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 173270 Siborongborong. Temuan ini terlihat dari nilai r_{hitung} yang lebih besar daripada r_{tabel} , nilai t_{hitung} yang lebih besar daripada t_{tabel} , serta nilai F_{hitung} yang lebih besar daripada F_{tabel} . Meskipun demikian, nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa kontribusi pemberian penguatan terhadap motivasi belajar adalah sebesar 17,16%, sedangkan 82,84% lainnya berkaitan dengan faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti. Oleh karena itu, motivasi belajar siswa tidak hanya berkaitan dengan pemberian penguatan oleh guru, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Pemberian penguatan oleh Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang maksimal Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 173270 Siborongborong yaitu sebesar 17,16%. Berdasarkan teoritis dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pemberian penguatan oleh Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang maksimal dapat meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 173270 Siborongborong.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. (2010). *Belajar dan mengajar*. CV Yrama Widya.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2002). *Belajar dan pembelajaran* (Cet. 2). Rineka Cipta.
- Ginting, C. C., & Christian, G. P. (2023). Signifikansi peran guru Kristen sebagai gembala terhadap motivasi belajar siswa. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 5(2).
- Hamalik, O. (2015). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Hutabarat, S. P., & Hidayat. (2019). *Keterampilan dasar mengajar*. CV Widya Puspita.
- Limbong, L., Sinambela, M., Naibaho, F. R., Sihombing, R., & Simanungkalit, M. (2024). Pengaruh pemberian *reinforcement* (penguatan) oleh guru PAK terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pangaribuan Tahun Pembelajaran 2023/2024. *Jurnal Tritunggal*, 2(1).
- Matondang, J. D., & Sinambela, M. E. (2026). Strategi pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Journal of Innovative and Creativity*, 6(2).

- Mayasari, N., & Alimuddin, J. (2023). *Strategi meningkatkan motivasi belajar siswa*. CV Rizquna.
- Mulyasa, E. (2011). *Menjadi guru profesional*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nehe, R., Malo, J. N., & Yowi, M. R. K. (2026). Strategi guru Pendidikan Agama Kristen dalam menciptakan suasana belajar siswa yang kondusif. *EUNOIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2).
- Pongoh, F. D. (2023). Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 14(1).
- Priansa, D. J. (2018). *Pengembangan strategi dan model pembelajaran*. Pustaka Setia.
- Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Sihombing, L. J., dkk. (2023). Pengaruh penguatan oleh guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di SMP Negeri 4 Laguboti Kabupaten Toba. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(4).
- Simbolon, R., & Panggabean, J. (2022). *Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*. IAKN Tarutung Press.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Ulfa, F., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2025). Pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*) dalam meningkatkan motivasi belajar baca tulis anak. *AT-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Uno, H. B. (2016). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Usman, M. U. (2013). *Menjadi guru profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Winataputra, U. S., dkk. (2014). *Strategi belajar mengajar*. Universitas Terbuka.
- Yuni Gayatri. (2018). *Strategi pembelajaran dan pemberian penguatan dalam pendidikan*. Deepublish.